

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sukabumi, objek penelitiannya yaitu pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran dan pengawasan APBD dengan akuntabilitas sebagai variabel moderating pada DPRD Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilakukan terhadap anggota legislatif daerah Kabupaten Sukabumi Komisi Anggaran.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Menurut Husein Umar (2008:4),

“desain penelitian adalah suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antar variabel secara komprehensif, sedemikian rupa agar hasil penelitiannya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.”

Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan penelitian mulai dari membuat hipotesis dan implikasi secara operasional sampai pada analisis akhir.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Nur Indriantoro (2002: 26) mengartikan penelitian deskriptif yaitu “penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi”.

Data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka dilakukan lewat penelitian lapangan yang melalui kuesioner, wawancara bila diperlukan, dan arsip data lain yang terkait.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya dan ditegaskan dengan hipotesis penelitian. Pada dasarnya banyaknya variabel tergantung oleh sederhana atau kompleksnya penelitian. Menurut Sugiyono (2007: 3) "variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel penelitian adalah suatu atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu."

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu " Pengaruh Pengetahuan Anggota Legislatif Daerah Tentang Anggaran Terhadap Pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Dengan Akuntabilitas Sebagai Variabel Moderating" penulis melakukan pengujian dengan menggunakan tiga variabel penelitian sebagai berikut :

a. Variabel Independen (X_1)

Variabel independen adalah suatu variabel bebas atau variabel tidak terikat yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Sugiyono (2007: 4) "variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat)". Dalam penelitian ini, pengetahuan anggaran anggota legislatif daerah dikonotasikan sebagai variabel independen atau variabel bebas (X).

Pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran yaitu mengetahui tentang anggaran dan kemampuan Dewan dalam hal menyusun anggaran (RAPBD/APBD), deteksi serta identifikasi terhadap pemborosan atau kegagalan, dan kebocoran anggaran (Yudono, 2002).

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pengetahuan Tentang Anggaran ini adalah sebagai berikut

- 1) Mengetahui tatacara pelaksanaan APBD.
- 2) Memiliki pemahaman tentang penyusunan APBD berdasarkan peraturan terkait
- 3) Mampu mendeteksi serta identifikasi terhadap pemborosan, kegagalan atau kebocoran anggaran.

b. Variabel Moderating (X_2)

Definisi variabel moderating menurut Husen Umar (2008:138) sebagai berikut,

hubungan langsung antara variabel-variabel independen dan dependen kadang-kadang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain ini dapat memperkuat atau memperlemah arah hubungan antara variabel

independen dan dependen. Variabel ini juga dapat merubah nilai hubungan dari positif atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini akuntabilitas (X_2) dikonotasikan sebagai variabel moderating.

Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agen*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, dan ungkapan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardismo, 2001: 22).

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel akuntabilitas ini adalah :

- 1) Pertanggungjawaban Pemerintah secara terbuka, menyediakan informasi secara cepat dan tepat kepada masyarakat
- 2) Memberikan pelayanan yang memuaskan bagi publik
- 3) Memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan dan pemerintahan
- 4) Menjelaskan dan mempertanggungjawabkan setiap kebijakan publik secara proporsional, dan
- 5) Adanya sarana bagi publik untuk menilai kinerja pemerintah.

(Sulistoni, 2003).

c. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel tidak bebas atau variabel terikat yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut Sugiyono

(2007:4) ”variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dan dalam penelitian ini, pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah dikonotasikan sebagai variabel dependen atau variabel tidak bebas (Y).

Pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yaitu Pengawasan yang diperlukan pada setiap tahap, dikarenakan pengawasan merupakan tahap integral dengan keseluruhan tahap pada penyusunan dan pelaporan APBD (Mardiasmo, 2001: 189).

Indikator-indaktor yang digunakan untuk mengukur variabel Pengawasan APBD ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengawasan saat penyusunan.
- 2) Pengawasan saat pengesahan.
- 3) Pengawasan saat pelaksanaan.
- 4) Pengawasan saat pertanggungjawaban anggaran.

(Mardiasmo, 2001: 189).

Untuk memahami lebih jelas tentang penggunaan keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membuat operasionalisasi variabel dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel
Pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran

Variabel Independen (X) ₁	Definisi	Indikator	Skala	Nomor butir pertanyaan
Pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran	Mengetahui tentang anggaran dan kemampuan Dewan dalam hal menyusun anggaran (RAPBD/APBD), deteksi serta identifikasi terhadap pemborosan atau kegagalan, dan kebocoran anggaran (Yudono, 2002).	▪ Mengetahui tatacara pelaksanaan APBD	Ordinal	1 dan 2
		▪ Memiliki pemahaman tentang penyusunan APBD berdasarkan peraturan terkait		3, 4,5,6,7
		▪ Mendeteksi serta identifikasi terhadap pemborosan, kegagalan atau kebocoran anggaran		8,9,10,11,12

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel
Akuntabilitas

Variabel Moderating (X) ₂	Definisi	Indikator	Skala	Nomor butir pertanyaan
Akuntabilitas	kewajiban pihak pemegang amanah (agen) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, dan ungkapan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Mardismo (2001: 22)	▪ Pertanggungjawaban Pemerintah secara terbuka, menyediakan informasi secara cepat dan tepat kepada masyarakat.	Ordinal	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		▪ Memberikan pelayanan yang memuaskan bagi publik		24, 25, 26
		▪ Memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan dan pemerintahan		27, 28, 29, 30, 31
		▪ Menjelaskan dan mempertanggungjawabkan setiap kebijakan publik		32 dan 33
		▪ Adanya sarana bagi publik untuk menilai kinerja pemerintah.		34 dan 35

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel
Pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Variabel Dependen (Y)	Definisi	Indikator	Skala	Nomor butir pertanyaan
Pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah	Pengawasan diperlukan pada setiap tahap, dikarenakan pengawasan merupakan tahap integral dengan keseluruhan tahap pada penyusunan dan pelaporan APBD (Mardiasmo, 2001: 189)	▪ Pengawasan penyusunan.	saat	36, 37, 38, 39, 40, 41
		▪ Pengawasan pengesahan.	saat	42, 43, 44, 45, 46, 47
		▪ Pengawasan pelaksanaan	saat	48, 49, 50, 51, 52, 53
		▪ Pengawasan pertanggungjawaban anggaran.	saat	54, 55, 56, 57, 58, 59
			Ordinal	

3.2.3 Populasi dan Sample Penelitian

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2007: 61), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah anggota DPRD Kabupaten Sukabumi.

Menurut Sugiyono (2009: 118) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Teknik penarikan sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 60), "*non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample".

Sampel pada penelitian ini adalah DPRD Kabupaten Sukabumi badan anggaran yang berjumlah 26 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu semua anggota populasi menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. DPRD dipilih karena DPRD banyak melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan APBD, yang lebih diarahkan pada tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Husein Umar (2008: 107) mengemukakan bahwa setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data agar data yang masih terkesan bertebaran dapat disusun sedemikian rupa, sehingga lebih mudah untuk dianalisis dalam rangka menjawab tujuan risetnya. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode statistika akan tergantung pada skala pengukuran variabel, karena beberapa prosedur analisis tertentu hanya akan cocok untuk skala pengukuran variabel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Adapun pengertian sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007:129).

Menurut Sugiyono (2007: 348) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali

untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti peneliti harus mampu mengendalikan obyek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada responden secara langsung. Kuesioner adalah sekumpulan pertanyaan tertulis dan responden mencatat/menjawabnya. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah: a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei, dan b) memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin (Singarimbun dan Effendi, 1989: 175). Kuesioner yang disebarakan kepada seluruh anggota Dewan Badan Anggaran wilayah Kabupaten Sukabumi, yaitu sebanyak 26 orang. Selain menggunakan kuesioner penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Untuk mengukur pendapat responden dalam penelitian ini, digunakan skala Likert. Skala Likert merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setujuannya terhadap subjek, objek, atau kejadian tertentu (Nur Indriantoro, 2002).

Untuk jawaban yang akan disediakan dalam kuesioner akan menggunakan skala Likert dengan tingkatan sebagai berikut (Sugiyono, 2007: 88):

1. Skor 1 = sangat tidak setuju
2. Skor 2 = tidak setuju
3. Skor 3 = Ragu-Ragu
4. Skor 4 = setuju
5. Skor 5 = Sangat setuju

Menurut Sugiyono kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan sebagai berikut, "skor maksimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100% maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 16% $((100\% - 20\%) / 5)$." Sehingga dapat diperoleh kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.4
Interpretasi Skor

Hasil	Kategori
20% - 35,99%	Tidak Baik / Tidak Efektif
36% - 51,99%	Kurang Baik / Kurang Efektif
52% - 67,99%	Cukup Baik / Cukup Efektif
68% - 83,99%	Baik / Efektif
84% - 100%	Sangat Baik / Sangat Efektif

3.2.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan

melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2005:142).

Pada penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menyediakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kemudian penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah data diperoleh dari lapangan maka akan dilakukan pengolahan data. Tahap-tahap yang dilakukan pada pengolahan data adalah mengumpulkan data dan memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diisi, melakukan tabulasi dari hasil kuesioner, dan melakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis.

3.2.5.1 Analisis Statistik

3.2.5.1.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2005:109), hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas ini menggunakan korelasi *Spearman Rank*, dengan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Sumber : Suharyadi dan Purwanto (2009;333)

Keterangan: r_s = koefisien korelasi *Spearman*
 D_i = selisih peringkat untuk setiap data
 n = jumlah sampel atau data

3.2.5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Husein Umar, 2008: 57). Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 \beta}{\sigma^2 t} \right]$$

r_{11} = Reliabilitas Instrumen atau pertanyaan

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sigma^2 \beta$ = Varians butir

$\sigma^2 t$ = Varians total

Dengan *degree of freedom* (df) = (n-2) dan $\alpha = 0,05$, maka:

- Jika r_{alpha} positif dan $r_{tabel} > r_{alpha}$, maka kuesioner sebagai alat ukur handal/ reliabel.
- Jika r_{alpha} positif dan $r_{tabel} \leq r_{alpha}$, maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

3.2.5.1.3 Transformasi Data (Dari Ordinal ke Data Interval)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berskala ordinal (misalnya menggunakan skala likert) sehingga data tidak langsung dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik, seperti menggunakan

regresi. Oleh karena itu menurut Al Rasyid (dalam Suliyanto, 2005: 25) data ordinal tersebut harus ditingkatkan (ditransformasikan) terlebih dahulu dengan menggunakan metode *Successive Interval* (MSI). Langkah-langkah dalam metode *successive interval* adalah:

1. Mencari frekuensi (f) responden yang memberikan jawaban.
2. Membagi setiap bilangan pada frekuensi (f) dengan jumlah sampel (n) sehingga diperoleh proporsi (p)

$$P_i = \frac{\text{Total frekwensi jawaban}}{\text{Total jawaban}}$$

3. Jumlah proporsi jawaban responden (p) dihitung secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif (PK)

$$PK_i = PK(i-1) + P_i$$

4. Proposi kumulatif (PK) dianggap mengikuti distribusi normal baku, dan kemudian dapat ditentukan nilai Z untuk setiap kategori
5. Hitung SV (Scale Value) atau nilai skala dengan rumus :

$$SV = \frac{\text{DensityOfLowerLimit} - \text{DensityAtUpperLimit}}{\text{AreaUnderUpperLimit} - \text{areaUnderLowerLimit}}$$

Mentransformasikan nilai skala (*scale value*) menjadi skala interval, yaitu dengan menambah nilai skala (*scale value*) yang nilainya terkecil (negatif terbesar) diubah menjadi sama dengan satu.

3.2.5.1.4 Uji Asumsi Klasik

Husein Umar (2008: 132) mengungkapkan bahwa dalam melakukan analisis regresi dan peramalan akan menggunakan data yang ditampung pada

variabel bebas dan variabel tidak bebas serta dalam bentuk seri. Sebelum digunakan, data tersebut harus lolos uji sehingga terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis statistik. Untuk menentukan alat analisis statistik yang digunakan, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan pengujian normalitas data untuk masing-masing variabel dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hal ini dikarenakan pemakaian statistik parametris diharuskan memenuhi asumsi utama yaitu berdistribusi normal. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan (Sugiyono, 2007: 79). Langkah-langkah *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan rumus:

$$D = \frac{1,36}{\sqrt{n}}$$

Dimana:

D = *Kolmogorov-Smirnov* hitung

n = Jumlah data

2. Menentukan *Kolmogorov-Smirnov* tabel (D tabel) dengan derajat kepercayaan 95%.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria berikut:

Jika $D_{hitung} \leq D_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

Jika $D_{hitung} \geq D_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009:231), “ multikolinieritas adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Dalam sebuah regresi berganda tidak boleh terjadi multikolinieritas karena apabila terjadi multikolinieritas apalagi kolinier sempurna maka regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan “. Pendeteksian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*variance inflation factor*). jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas sedangkan regresi yang baik tidak ada heteroskedastisitas. Menurut Duwi Priyanto (2009) Cara menguji yaitu dengan mengkorelosikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji dua sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual memberikan signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji Autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Waston (DW), yaitu jika nilai DW terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$ atau $d_U \leq DW \leq (4 - d_U)$, berarti bebas dari Autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari d_L atau DW lebih besar dari $(4 - d_L)$ berarti terdapat Autokorelasi. Nilai d_L dan d_U dapat dilihat pada tabel Durbin Waston, yaitu nilai $d_L ; d_U = \alpha ; n ; (k - 1)$. Keterangan : n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel, dan α adalah taraf signifikan.

3.2.5.2 Pengujian Terhadap Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006:71).

Untuk melakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini digunakan analisis regresi. Analisis regresi adalah analisis yang mempelajari hubungan yang ada diantara variabel-variabel, sehingga dari hubungan yang diperoleh kita dapat menaksir variabel yang satu apabila variabel yang lain diketahui. Analisis regresi sederhana digunakan peneliti untuk menghubungkan antara pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran terhadap pengawasan

anggaran pendapatan kemudian regresi dengan uji interaksi digunakan peneliti untuk menghubungkan pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran terhadap pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah dengan akuntabilitas sebagai variabel moderating. Hipotesis yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Persamaan regresi untuk menguji hipotesis ini adalah :

$$Y = a + b_1x_1$$

Sumber : Husein Umar (2008:117)

Keterangan:

Y = Pengawasan anggaran pendapatan

X₁ = Pengetahuan anggota legislatif

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Regresi

Hipotesis pertama yang diajukan adalah :

Hipotesis pertama adalah pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran berpengaruh terhadap pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Perumusan hipotesis:

Ho:bj= 0: tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran terhadap pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah.

$H_a: \beta_j \neq 0$: terdapat pengaruh antara pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran terhadap pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Hipotesis pertama ini ditolak atau diterima dilihat dari taraf signifikansi yang didapatkan setelah pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS 13.0 for windows*. Jika taraf signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika taraf signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Setelah melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh suatu variabel lainnya. Hal ini muncul dari anggapan bahwa semakin tinggi derajat hubungan yang ada dikarenakan kuatnya pengaruh dari variabel lainnya. koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi. Sudjana (2001;246), rumus untuk koefisien determinasi :

$$\text{Koefisien determinasi} = r^2$$

Hipotesis 1 diuji dengan menggunakan regresi linear sederhana (*simple regression*) dengan melihat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} atau p -value dengan ketentuan hipotesis alternatif diterima jika:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$
2. atau p -value kurang dari 0,05.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang

sudah dihasilkan. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

1. H_0 ditolak jika $\text{Sig}_{t_{hitung}} < \alpha$ (tingkat signifikan yang digunakan)
2. H_0 diterima jika $\text{Sig}_{t_{hitung}} > \alpha$ (tingkat signifikan yang digunakan)

2. Hipotesis 2

Persamaan regresi untuk menguji hipotesis ini menggunakan pendekatan uji interaksi dengan rumus sebagai berikut :

$$y = a + bX_1 + cZ + dX_1Z$$

Sumber : Husein Umar (2008:142)

Keterangan : Y = Kinerja Manajerial

X_1 = Anggaran Partisipatif

Z = *Job Relevant Information*

X_1Z = Interaksi antara X_1 dan X_2

b, c, d= Koefisien Regresi

Hipotesis kedua yang diajukan adalah :

Hipotesis kedua adalah akuntabilitas merupakan variabel moderating dalam pengaruh pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran terhadap pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Perumusan hipotesis:

$H_0: b_j = 0$: akuntabilitas tidak memperkuat dalam pengaruh pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran

terhadap pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah.

$H_a: b_j \neq 0$: akuntabilitas memperkuat dalam pengaruh pengetahuan anggota legislatif daerah tentang anggaran terhadap pengawasan anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Hipotesis kedua ini ditolak atau diterima dilihat dari taraf signifikansi yang didapatkan setelah pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS 13.0 for windows*. Jika taraf signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika taraf signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Setelah melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh suatu variabel lainnya. Hal ini muncul dari anggapan bahwa semakin tinggi derajat hubungan yang ada dikarenakan kuatnya pengaruh dari variabel lainnya. koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi. Sudjana (2001;246), rumus untuk koefisien determinasi :

$$\text{Koefisien determinasi} = r^2$$

Untuk menguji hipotesis kedua, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan pendekatan uji interaksi. Hipotesis kedua ini diuji dengan membandingkan pada nilai t atau p -value. Hipotesis alternatif diterima jika:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. atau ρ -value kurang dari 0,05.

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut: Apabila nilai signifikan t_{hitung} lebih rendah dibandingkan dengan alpha yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan bahwa variabel moderasi dapat menguatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan, demikian juga sebaliknya, apabila t_{hitung} lebih besar dari alpha yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan bahwa variabel moderasi tidak dapat menguatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Kriteria pengujian Uji t adalah sebagai berikut:

1. H_0 ditolak jika $\text{Sig } t_{hitung} < \alpha$ (tingkat signifikan yang digunakan)
2. H_0 diterima jika $\text{Sig } t_{hitung} > \alpha$ (tingkat signifikan yang digunakan)